

masih bisa meramu masakan baru...teman ahli pidato...[ahli pidato berpaling ke samping] Jika aku tak mengenal dan tak bisa berdamai dengan jamanku, itu memang seharusnya. [Bu Tua terisak] Sekarang aku serahkan semuanya padamu, ahli pidato dan teman – temanku semua [ahli pidato membagi kembali catatan, kemudian dengan gaya seenaknya, memperhatikan sekeliling]...harapan untuk membahagiakan anak cucu merupakan pembangkit semangatku...sebarikan filsafatku ke seluruh dunia. Tak usah memperbincangkan kehidupan pribadiku, keinginan – keinginanku, selera makanku...semua itu terasa lucu, menyedihkan dan mengharukan...lihatlah pasanganku...[Bu Tua mengeraskan isakannya] Ketika ia menyiapkan masakan dan kue – kue kegemaranku...aku percaya padamu, ahli pidato...bagiku dan pasanganku yang setia, sesudah perjalanan jauh dan kerja keras demi kemajuan kemanusiaan, tibalah saatnya untuk melepaskannya, agar supaya tak seorang pun menjadi korbannya...

517. Bu Tua : [terisak] Benar, benar, mati dengan terhormat...mati untuk menjadi legenda...paling tidak, kita punya kebanggaan...

518. Pak Tua : [pada Bu Tua] Kau pasanganku yang setia !...menurut tak pernah membantah sepanjang masa, yang tak pernah meninggalkanku, tak pernah...ayolah, sekarang, saat yang menentukan untuk memisahkan kita dengan orang banyak :

Aku bertekad

Menghabiskan

Umur ini

Melalui kulit

Yang sama

Kubur yang sama

Raga kami yang tua

Sehat bersama

Menuju

Busuk bersama

519. Bu Tua : ...membusuk bersama...
520. Pak Tua : Sayang !...sayang !...
521. Bu Tua : Sayang !...sayang !...
522. Pak Tua : ...mayat kita akan berjauhan, kita akan berada dalam kepekatan dalamnya laut...kita tak dapat mengeluh...
523. Bu Tua : Harus kukerjakan apa yang bisa dikerjakan !...
524. Pak Tua : Kita tak akan dilupakan. Penguasa abadi akan selalu menolong kita.
525. Bu Tua : [gema] Selalu...
526. Pak Tua : Jejak kita akan hilang, karena kita adalah manusia bukan kota – kota.
527. Pak Tua dan Bu Tua : [bersamaan] Kita punya cara !
528. Pak Tua : Usahakanlah bersatu dalam setiap waktu dan dalam keabadian apabila kita bisa menjadi makhluk semesta, seperti kita baca pada iklan : mati pada saat yang sama...[pada ahli pidato yang pasif dan diam] Terakhir kali...aku percaya padamu...kau akan umumkan semuanya...abadikan pesan ini...[pada Sang Penguasa] Maafkan aku...selamat tinggal, semuanya, selamat tinggal, Semiramis.
529. Bu Tua : Selamat tinggal, semuanya !...selamat tinggal, Sayangku !
530. Pak Tua : Hidup Sang Penguasa !
[ia menaburkan potongan kertas dan pita warna – warni di atas kepala Sang Penguasa terdengar suara terompet, cahaya silau bagai kobaran api]
531. Bu Tua : Hidup Sang Penguasa !
[taburan kertas warna – warni dan pita menutupi Sang Penguasa, ahli pidato dan kursi – kursi kosong]
532. Pak Tua : [cara sama] Hidup Penguasa !
533. Bu Tua : [cara sama] Hidup Penguasa !

[Pak Tua dan Bu Tua secara bersamaan melompat keluar melalui jendela sambil berteriak, “Hidup Penguasa”. Mendadak sepi, terdengar seruan “ah” dari kedua sisi panggung, suara orang tercebur ke air. Sinar dari jendela dan pintu besar menghilang, tinggal sinar redup, jendela, gelap, terbuka lebar, tirai bergerak tertiuip angin]

534. Ahli Pidato : [tetap tenang, tak bergerak selama adegan bunuh diri, akhirnya memutuskan untuk berbicara, di hadapan barisan kursi – kursi, ia memberi tanda pada tamu imajiner bahwa ia bisu tuli, ia memberi tanda bisu tuli, usahanya sia – sia agar mereka mengerti, kemudian ia berdehem, keluhan dan erangan]

He, hem, hem, mm, mm

Hu, huk, hu, ho, ho, ho

Hek, he, he, hek, gur, gurkh

Susah payah, akhirnya tangannya terkulai, tiba – tiba tubuhnya berjingkat, ia mempunyai gagasan, ia menuju ke papan tulis hitam, ia mengeluarkan kapur dari sakunya dan menulis dengan huruf besar]

A N G E P A I N

Kemudian,

N N A A N N M N W N W N W N W V V V

Ia menoleh pada tamu imajiner dan menunjuk tangannya pada apa yang baru saja dituliskannya.

535. Ahli pidato : Mmm, mmm, gur, gurkh, mmm, mmm, mmm

Kemudian, dengan marah, ia hapus tulisan kapur itu, menggantinya dengan tulisan lain, masih dengan huruf besar :

S E S S E L A M A T T I N G G A L L L A

Ahli pidato berpaling kembali pada tamu imajiner, ia tersenyum, bertanya, dengan harapan untuk dimengerti, ia naik ke atas kursi kosong yang tadi digunakan untuk menulis, sejenak ia menunggu

tak bergerak, sabar dan cukup tenang, kemudian, menghadapi tamu yang tak beraksi, senyumnya perlahan – lahan hilang, wajahnya suram, ia menunggu sejenak, tiba – tiba, ia memberi salam dengan kecewa dan secara tiba – tiba turun dari tangga dan bergegas menuju pintu depan di tengah panggung, seakan terbang, sebelum keluar pintu sekali lagi ia memberi salam hormat kepada barisan kursi kosong, pada Sang Penguasa imajiner. Panggung hanya dipenuhi oleh kursi – kursi, tangga, guntingan kertas warna – warni serta pita yang memenuhi lantai. Pintu tengah terbuka lebar dalam kegelapan. Terdengar untuk pertama kalinya suara ribut kerumunan manusia imajiner, gelak tawa, bisik – bisik, teriakan, ejekan – ejekan, keributan itu memuncak, kemudian secara mendadak melemah. Keadaan ini berjalan cukup lama sampai penonton - yang sebenarnya - merasakan kesan yang menggores dalam hati. Perlahan – lahan layar turun.

Mei, 1988